

HUBUNGAN EMOTIONAL COPING BEHAVIOR DENGAN AGRESIVITAS SUPORTER SEPAK BOLA BONEK MANIA

Abdulloh Alba Syaiba

albasyaiba@gmail.com

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya

Abstract

The study would like to see the relationship of emotional coping behavior with the aggressiveness of bonek mania soccer supporters. This research is a correlational quantitative study. The sample used in this study are 197 bonek mania supporters selected through simple random sampling technique. The research instrument was a way of coping scale for the emotional focused coping scale, and an aggression questionnaire scale for the aggressiveness scale. Pearson's Product Moment Analysis on SPSS version 2.2 for Windows shows a correlational value of 0.271 with a significance value of 0.000 (<0.05). The results indicate that there is a correlation between emotional coping behavior and the aggressive Bonek Mania.

Keywords: *Aggressiveness, Bonek Mania, Emotional Coping Behavior.*

Abstrak

Penelitian hendak mengungkap hubungan *emotional coping behavior* dengan agresivitas supporter sepak bola bonek mania. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 197 supporter bonek mania yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrument penelitian berupa skala *ways of coping* untuk skala *emotional focused coping*, dan skala *aggression questionnaire* untuk skala agresivitas. Analisis *Product Moment Pearson's* pada *SPSS versi 2.2 for Windows* menunjukkan nilai korelasional sebesar 0,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0,05) hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan *emotional coping behavior* dengan agresifitas supporter bola Bonek Mania.

Kata kunci: Agresifitas, Bonek Mania, *Emotional Coping Behaviour*.

Pendahuluan

Setiap pertandingan selalu ada kemenangan dan kekalahan, begitu juga dengan permainan sepak bola. Pihak yang mengalami kemenangan akan merasakan *uforia* tersendiri baik bagi pemain maupun suporternya, dan tidak sedikit diantara mereka melakukan selebrasi atas kemenangan tersebut. Bersamaan dengan hal tersebut bagi pihak yang mengalami kekalahan akan mengalami kekecewaan, dan bersamaan hal tersebut rasa kekecewaan atas kekalahan seharusnya tetap dilandasi suportivitas, sehingga kekalahan dapat diterima dengan lapang dada, baik untuk pemain maupun supporter pendukungnya. Akan tetapi, yang terjadi saat ini adalah banyak terjadinya kasus krisis suportivitas pada supporter bola. Bahkan dalam kasus kebanyakan mereka cenderung melakukan tindakan agresivitas, seperti memukul, menghina dan mencemooh antar klub supporter lawan favoritnya. Perilaku agresi tersebut, kebanyakan muncul seperti perilaku menyanyikan lagu dengan kata-kata kotor, melempar benda-benda di sekitarnya, hingga membawa senjata tajam (Silwan, 2005).

Homby (2000), menjelaskan supporter adalah seseorang yang secara sukarela ikut ambil bagian dalam mendukung sebuah teori, konsep, kegiatan yang sukarela ikut ambil bagian dalam mendukung dan memberikan sokongan dalam pertandingan. Supporter dalam dunia sepak bola, merupakan penggemar sepak bola yang secara tidak langsung maupun tidak memberikan dukungan saat klub favoritnya melakukan pertandingan (Wojowasito, 1980). Supporter bola di Indonesia melakukan beberapa perilaku agresivitas yang memberikan dampak buruk. Sebagai contoh tindakan agresivitas yang dilakukan oleh supporter bola, yaitu di Kota Bandung 16 bus yang berisi penuh anggota supporter dari Persija Jakarta bergerak dari arah Solo, di Tol Palimanan km 188, supporter Persib Bandung yang berada di sisi tol melempari bus hingga terjadi tawuran di pintu tol Palimanan. Tawuran ini mengakibatkan salah satu anggota supporter Persija berinisial HRL tewas akibat dikeroyok dengan senjata tajam seperti pedang dan senjata angin (Adnan, 2016). Besarnya basis supporter di Indonesia positif menjadi hal yang dilematis, karena selain mendatangkan efek positif juga menimbulkan efek negatif, antara lainnya adanya perkelahian antar supporter sepak bola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran yang mengakibatkan luka-luka, perusakan fasilitas umum seperti stadion, rumah penduduk yang memakan korban jiwa (Hidayat, 2014).

Hal yang sering kita jumpai pada supporter bola yakni kejadian saling menghina, pemukulan, kemarahan serta rasa permusuhan antar supporter dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk agresivitas (Hidayat, 2014). Buss & Perry (1992) menjelaskan, bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang berniat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agresi juga merupakan perwujudan

perilaku seseorang yang cenderung melawan sesuatu yang berakibat melanggar norma-norma yang berlaku (Saad, 2003). Trisnawati (2014) menjelaskan bahwa agresivitas menciptakan perilaku kekerasan, baik secara individual maupun secara kelompok, contohnya seperti tawuran.

Agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis dengan motif menyalurkan perasaan negatif yang dirasakan oleh seseorang dapat diekspresikan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai (Buss dan Perry, 1992). Menurut Kartono (2003), mengungkapkan bahwa agresivitas adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pererusakan, dan tindakan permusuhan ditujukan kepada seseorang atau benda.

Aksi agresivitas adalah sebuah perilaku terarah yang ditujukan untuk memberikan kesakitan fisik maupun psikologis (Aronson, 2007). Sedangkan Taylor (2000), bahwa agresivitas merupakan suatu tindakan dengan maksud melukai orang lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa agresi adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis dengan tujuan menyalurkan perasaan negatif yang dirasakan oleh seseorang.

Penelitian ini menggunakan teori agresivitas oleh Buss & Perry (1992) dengan berfokus aspek agresi fisik yang berupa serangan fisik, agresi verbal yang berupa serangan melalui kata-kata, kemarahan yang berarti perwujudan emosi dan permusuhan yang merupakan perasaan sakit hati sebagai wujud dari proses berpikir kognitif.

Suporter-suporter yang datang untuk menyaksikan dan mendukung klub sepak bola favoritnya kemungkinan besar memiliki masalah-masalah pribadi terlebih dahulu. Hal ini ditunjukkan dari perilaku para suporter yang sering membawa dan mengonsumsi minuman beralkohol sebelum dan selama pertandingan berlangsung (Pamulatsih, 2017). Pada saat pertandingan, klub favoritnya kalah atau ketika suporter lain mengejek maka agresivitas pun akan muncul sebagai akibat tekanan yang sudah dialaminya menjadi meningkat, sehingga agresivitas yang dilakukan suporter diakibatkan oleh tekanan-tekanan yang semakin meningkat dikarenakan masalah-masalah pribadi yang tidak segera diselesaikan (*pre determinan personal*). Hal tersebut tidak terkecuali supporter Persebaya yaitu bonek mania, yang memiliki *super power* dan memiliki pengaruh besar dalam dunia persepakbolaan di Indonesia yang membawa dampak positif maupun negatif. Dampak negatif yang dirasakan adalah, dimana timbulnya sikap agresi yang memungkinkan seseorang bertindak yang tidak

sesuai akal sehat dan norma (irasional), dan berdampak pada aksi kekerasan, mudah tersinggung, tidak terorganisasi (Wahyudin, 2011).

Beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri individu tersebut, salah satu adalah tekanan yang berasal dari diri sendiri. Pada saat frustrasi tersebut muncul akan menyebabkan munculnya kemarahan akan memungkinkan seseorang bertindak secara agresif (Berkowitz, 1995). Lazarus & Folkman (2011) menjelaskan bahwa ketegangan muncul akan akibat stressor akibat adanya tekanan fisik serta psikis akibat tuntutan dalam diri dan lingkungan. Ketika ada sesuatu hal yang terjadi diluar kehendak individu, maka pada situasi pemecahan masalah akan memicu munculnya sekumpulan usaha dalam menghadapi situasi yang menekan atau biasa disebut *coping stress*. Folkman (1994) membagi *coping stress* menjadi dua, salah satunya yakni *emotional focused coping* yang berfokus pada pengelolaan emosi ketika mendapatkan stressor.

Emosional focused coping dapat bersifat adaptif maupun maladaptif. Koping yang bersifat maladaptif yaitu koping yang cenderung kurang dapat menguasai lingkungan sehingga menghambat perkembangan individu, seperti mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan aktivitas secara berlebihan (Lazarus & Folkman, 1984). Individu yang tidak memiliki tingkat koping stress yang baik akan cenderung lebih berperilaku agresi (Aggaraningtyas, 2013). Hal ini tampak beberapa suporter sering membawa dan mengkonsumsi minimal alkohol baik sebelum maupun pertandingan berlangsung, dimana hal tersebut memunculkan perilaku agresivitas seseorang (Pamulatsih, 2017).

Emotional focused coping merupakan strategi meredakan emosi individu yang disebabkan oleh tekanan, tanpa berusaha mengubah situasi terhadap tekanan tersebut secara langsung (Lazarus dan Folkman, 1994). Menurut Sarafino (2011), *emotional focused coping* merupakan salah satu unsur dari *coping stress*. *Coping stress* sendiri merupakan suatu rangkaian proses strategi yang dilakukan oleh individu untuk menekan situasi yang tidak diinginkan (Folkman, 1994). Sedangkan menurut Sari (2010), menjelaskan bahwa *coping stress* merupakan usaha-usaha, baik secara mental maupun perilaku, dalam mengatasi, mentoleransi, mengurangi dan meminimalisasikan situasi maupun kejadian yang penuh tekanan. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan mengelola stress yang berorientasi pada emosi.

Lazarus dan Folkman, menjelaskan bahwa *emotional focused coping* dilakukan dalam rangka mengatur emosi ketika tekanan pada individu dapat diterima. Cara mengetahui *strategy coping* dengan bentuk *emotional focused coping* dapat diukur melalui; a) Pelarian diri

yakni dimana individu berusaha untuk menghindarkan diri dari pemecahan masalah yang sedang dihadapi, b) Penyalahan diri dimana individu selalu menyalahkan dirinya sendiri dan menghukum diri sendiri serta menyesali yang telah terjadi, c) Minimalisasi dengan cara menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah tidak ada masalah, bersikap pasrah, dan acuh terhadap lingkungan, d) Pencarian makna, yakni ketika individu menghadapi masalah hingga sampai titik kegagalan bagi dirinya hingga melibatkan segi-segi yang penting dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat kaitan antara dua variabel yang hendak diteliti, yaitu. Atas dasar dari tujuan penelitian yaitu hubungan *emotional focused coping* dengan agresivitas supporter bola. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu desain penelitian dimana mengharuskan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara numerik, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi dengan menggunakan metode-metode statistik (Azwar, 2013).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *emotional focused coping* yang diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam rangka fokus pada pengelolaan emosi ketika mendapatkan stressor (tekanan). Skala *Ways of Coping* terdiri dari aspek *distancing*, *accepting responsibility*, *escape-avoidance*, *positive reappraisal*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas supporter bola bonek mania yang didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk melukai seseorang baik secara sengaja maupun tidak, dan cenderung melawan sesuatu hal dan mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran, baik pada nilai yang berlaku dalam masyarakat. Skala agresivitas menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi dan di modifikasi sesuai dengan responden yaitu supporter sepak bola. Skala *Aggression Questionnaire* terdiri dari 4 aspek yaitu aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah supporter bola bonek mania. Jumlah minimal sampel dalam penelitian ini sebanyak 138 subjek yang didapat dari penghitungan *G-Power*, namun data yang tersebar dan dapat diolah sebanyak 197 subjek yang terdiri dari supporter sepak bola Persebaya yakni Bonek Mania. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Tipe jenis *probability sampling* yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*.

Pengambilan data penelitian menggunakan skala *emotional focused coping* yang diperoleh dari skala yang dikembangkan Lazarus dan Folkman (1984), dan diadaptasi oleh

Adimas (2016) yang terdiri dari 22 aitem favorable dengan reliabilitas skala sebesar 0,916. Skala agresivitas diperoleh dari skala Buss dan Perry (1992), yang lalu diadaptasi dan dimodifikasi oleh Dian Pamulatsih (2018). Skala tersebut terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas skala sebesar 0,907. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala yang telah dibuat melalui *google form*.

Skala ini disusun berdasarkan dua kategori aitem, yaitu aitem yang mendukung (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung (*unfavorable*), serta disediakan empat alternatif respon yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor ini dari angka 4 sampai 1 untuk aitem yang mendukung (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung (*unfavorable*) pemberian skor dari angka 1 sampai 4.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota besar Jawa Timur dan menyebarkan hingga pulau Bali. Subjek yang menjadi sampel penelitian merupakan supporter bola Persebaya yaitu bonek mania. Jumlah partisipan yang mengikuti penelitian ini sebanyak 197 orang partisipan, dengan rincian 164 berjenis kelamin laki-laki dan 33 orang partisipan berjenis kelamin perempuan. Dari total 197 partisipan sebanyak 1,01% partisipan memiliki jenjang pendidikan SMP se-derajat, sebanyak 31,97% (63 orang) yang merupakan pelajar SMA se-derajat, dan sebanyak 67,00% (132 orang) memiliki pendidikan Strata atau perguruan tinggi. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan partisipan dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada skala. Hal ini berimbas pada pemahaman partisipan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian ini. Lalu sebanyak 133 orang 67,51% telah menjadi supporter sepak bola selama lebih dari tujuh tahun. Analisis deskriptif korelasional menunjukkan bahwa baik variabel *emotional focused coping* dan variabel agresivitas pada supporter bola berada pada kategori tinggi.

Hasil uji normalitas pada *emotional focused coping* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji normalitas pada agresivitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari *emotional focused coping* tidak terdistribusi secara normal, namun data dari agresivitas terdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi linieritas antara *emotional focused coping* dan agresivitas, didapatkan nilai F sebesar 0,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0,074 ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linier antara *emotional focused coping* dengan agresivitas.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini antara variabel *emotional focused coping* dengan agresivitas sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara *emotional focused coping* dengan agresivitas pada supporter bonek mania.

Diskusi

Penelitian ini hendak mengungkap hubungan *emotional focused coping* dengan agresivitas supporter bola bonek mania. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan antara *emotional focused coping* dengan agresivitas supporter bola bonek mania. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang ditimbulkan oleh bonek mania pada saat pertandingan dapat dipicu oleh beberapa faktor. Faktor yang cenderung muncul dan menjadi salah satu pemicu agresivitas adalah faktor kekalahan pada saat pertandingan sehingga menimbulkan kekecewaan. Faktor tersebut mempunyai andil besar dalam tindakan agresif pada supporter Persebaya.

Peneliti menemukan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi agresivitas dari supporter Persebaya, yaitu lawan main. Apabila lawan main yang dihadapi adalah lawan yang biasa maka tingkatan agresi dilakukan oleh supporter Persebaya cenderung rendah. Sebaliknya apabila lawan yang dihadapi adalah musuh bebuyutan maka tingkatan agresi yang dilakukan cenderung tinggi. Saat pertandingan berlangsung agresi verbal maupun agresi fisik sering terjadi dan ditujukan langsung kepada klub lawan maupun suporternya. Perilaku agresi tersebut seperti menyanyikan lagu-lagu yang menyindir musuh, hingga menyebabkan tindakan fisik antar sesama supporter. Menurut Darminto (2013), faktor lingkungan yakni adanya cuaca yang tidak mendukung dapat mempengaruhi emosi seseorang. Salah satu contohnya pada saat cuaca terik, pada saat pertandingan berlangsung dimana emosi seseorang akan cenderung lebih cepat naik dan hal ini berpengaruh pada proses munculnya perilaku agresi pada saat menjadi supporter.

Selain itu, faktor internal berupa kematangan emosi merupakan hal pokok yang dapat mempengaruhi perilaku agresif masing-masing individu. Seseorang yang telah matang tingkat emosionalnya dapat mengendalikan gejala-gejala luapan emosinya, sehingga individu tersebut dapat mengelola emosinya dengan baik (Hidayat, 2014). Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti sifat dari variabel. *Emotional focused coping* merupakan salah satu bentuk coping stress yang berorientasi pada pengelolaan emosi, yang merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang

disebabkan oleh tekanan, tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber tekanan secara langsung.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pada supporter sepak bola antara lain kematangan emosi. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengontrol emosi dalam situasi sosialnya. Anisavitry (2017) pada penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan agresivitas seseorang, yang memiliki kontribusi sebesar 59%. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Putri (2010), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan agresivitas, dimana kematangan emosi tinggi yang dimiliki oleh seseorang maka tingkat agresivitas akan cenderung rendah.

Mengacu penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung *emotional focused coping* berperan terhadap agresivitas pada seseorang. Hal tersebut mengacu pada pemilihan stress koping yang dilakukan individu, dimana pada hasil penelitian ini bahwa *focused coping* yang berlebihan akan berdampak negative terhadap diri individu yang mengakibatkan adanya perilaku maladaptive dan emosi yang tidak terkontrol, bahkan dapat memicu munculnya perilaku agresi individu, salah satunya agresi verbal, seperti aksi saling mencemooh supporter lawan yang dilakukan oleh Bonek Mania saat mendukung tim sepak bola favoritnya Persebaya. Adanya kematangan emosi seseorang yang tidak terkendali akibat tekanan situasi saat pertandingan berlangsung, dimana klub sepak bola favoritnya mengalami kekalahan yang mengakibatkan supporter Bonek Mania melampiaskan kemarahannya, contohnya seperti agresi fisik yang dapat mengakibatkan serangan fisik seperti memukul, menampar, menendang, melempar dan menghajar antar supporter.

Selain itu, adanya tingkat pendidikan partisipan dapat menjadi indikator lain yang mampu berperan terhadap agresivitas seseorang saat menjadi bagian supporter sepak bola. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga akan cenderung untuk mengambil sikap dan mengatasi masalah, dalam hal ini adalah menggunakan *problem focused coping* dalam menyelesaikan masalah (Pramadi dan Lasmono, 2003). Hal ini juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, tipe kepribadian yang cenderung rileks tidak terburu-buru akan cenderung menggunakan *problem focused coping* dengan baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *emotional focused coping* seseorang berhubungan dengan perilaku agresivitas. Hasil penelitian ini, perilaku agresivitas yang dilakukan merupakan suatu bentuk perilaku agresi supporter sepak bola yang

dipengaruhi oleh *emotional focused coping*, dimana ada saat menonton pertandingan klub sepak bola favoritnya bonek mania bukan hanya menonton pertandingan tersebut sebagai hiburan saja namun bisa sebagai salah satu bentuk meluapkan emosi. Ketika klub sepak bola favorit yang didukung mengalami kekalahan dan atau mendapat ejekan dan makian dari supporter lain, maka supporter bonek mania akan melakukan *emotional focused coping* yang bersifat adaptif maupun maladaptive. Hasil penelitian Debri (2016), perasaan yang menyukai sesuatu hal yang berlebihan dalam lingkup klub sepa bola dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan, sehingga seseorang dapat kehilangan rasionalitasnya dan pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang diluar kendali dengan tujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, serta eksistensi klub maupun supporter yang didukung. Hasil penelitian ini menjadi salah satu kerangka acuan dalam memberikan intervensi bagaimana membentuk supporter dengan *problem focused coping* bukan dengan *emotional focuses coping*.

Terdapat keterbatasan saat pelaksanaan penelitian ini yakni adanya ketidaknormalan data yang sudah didapatkan, sehingga populasi yang ada di lapangan tidak dapat diwakilkan dengan sampel data yang sudah diambil. Faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol peneliti saat pengisian skala, mengingat pengambilan data dilakukan secara online dengan media *google form*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimas. (2016). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang. *Hubungan antara strategy emotion focused coping dan aggressive driving pada remaja*.
- Adnan, M. R. (2016). *The Jakmania mengungkapkan salah satu anggota mereka Harun Al Rasyid Lestaluhu meninggal karena dikeroyok oknum yang tak bertanggung jawab*. Jakarta: [www.goal.com:http://www.goal.com/id-ID/news/1391/liga-1-indonesia/2016/11/07/29269212/ini-kronologi-meninggalnya-anggota-the-jakmania-dalam-insiden-di-](http://www.goal.com/id-ID/news/1391/liga-1-indonesia/2016/11/07/29269212/ini-kronologi-meninggalnya-anggota-the-jakmania-dalam-insiden-di-).
- Agriawan, D. (2016). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. *Hubungan fanatisme dengan perilaku agresi supoter sepak bola*.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). Journal of Personality and Social Psychology. *The aggression quetionnaire*, 452-459.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Folkman, dkk. (1986). *Journal of Social and Personal and Relationships. Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping and encounter outcomes*, 243-252.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, I & Wibowo, I. (2015). *Jurnal Psikologi. Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola*, 52-58.
- Hidayat, A., Rustiana, E. R., & Pramono, H. (2014). *Journal of Physical Education and Sports. Agresivitas suporter klub Sriwijaya FC di stadion Jakabaring Palembang 2014*, 67-72.
- Lazarus, R. S. (1984). Springer Publication. *Stress, appraisal and coping*.
- Pamulatsih, Dian. (2017). *Hubungan Antara Emotional Focused Coping Dan Agresivitas Pada Suporter Sepak Bola*.
- Sinatrya, E. Y., & Darminto, E. (2013). *Agresivitas suporter sepak bola Persebaya Surabaya pada saat pertandingan berlangsung*, 1-5.